

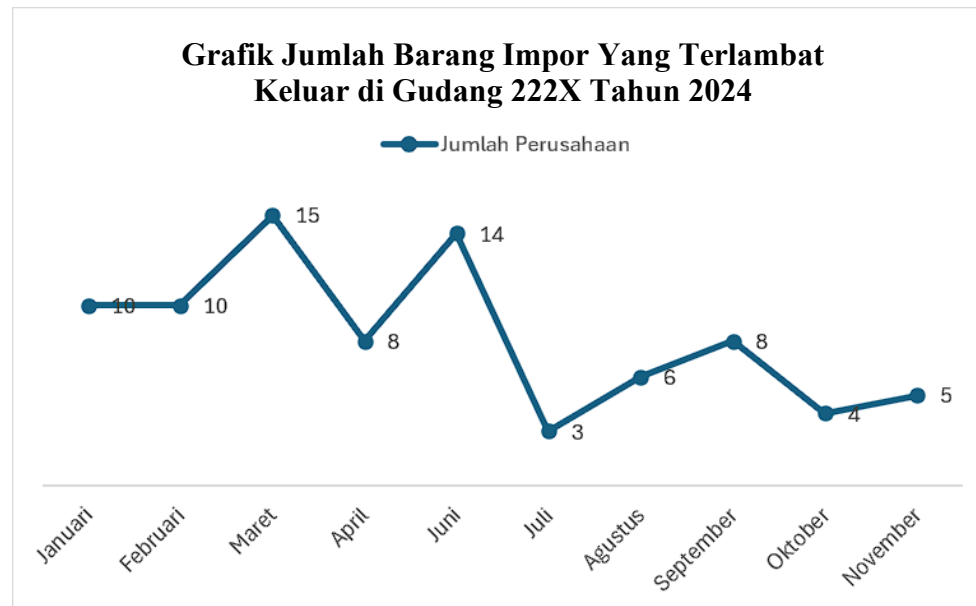
BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Container Freight Station (CFS) telah dikembangkan dekat dengan pelabuhan untuk meringankan lapangan penumpukan terminal dari kapasitas penyimpanan, serta kegiatan yang terkait dengan izin Bea dan Cukai barang, baik barang tersebut digunakan untuk konsumsi dalam negeri, pergudangan, penerimaan sementara, re-ekspor, penyimpanan sementara untuk transit selanjutnya maupun ekspor langsung dan *transshipment* berlangsung dari masing-masing Gudang CFS tersebut (BRIEF, 2016). *Container Freight Station (CFS)* memiliki fasilitas berupa gudang yang digunakan untuk mempersiapkan pengiriman *Less than Container Load (LCL)* untuk tahap berikutnya dalam perjalanan mereka, dengan cara mengelompokkan kargo (yaitu, konsolidasi) atau memisahkan kargo (yaitu, dekonsolidasi) sesuai dengan kebutuhan (Bedoya-Maya et al., 2025) (Freightos, n.d.). Kebutuhan dekonsolidasi muatan LCL dilakukan di CFS *Cargo Distribution Center (CDC)* salah satunya Gudang 222X yang digunakan sebagai tempat penimbunan sementara (TPS) untuk menerima dan menyimpan barang impor dengan status muatan LCL selama masa pengguna jasa penyelesaian proses kepabeanan. Adapun proses-proses kegiatan yang ada pada gudang 222X adalah kegiatan penerimaan barang (*receiving*) dan pengeluaran barang (*delivery*).

Delivery atau pengeluaran barang di area pelabuhan harus memiliki perencanaan yang baik agar kegiatan arus barang di area pelabuhan berjalan dengan lancar (Parahita et al., 2021). Pelayanan yang lambat atau tidak efisien dapat menyebabkan keterlambatan yang signifikan (Anjelina et al., 2024). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 109/PMK.04/2020 pada Pasal 47 menyatakan bahwa jangka waktu penimbunan barang impor di TPS pusat distribusi paling lama adalah 30 hari sejak tanggal penimbunan (Peraturan Menteri Keuangan RI, 2020).



Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Barang Impor Yang Terlambat Keluar di Gudang 222X Tahun 2024

Sumber: Data Perusahaan dan Diolah Kembali, 2025

Berdasarkan pada gambar 1.1 keterlambatan pengeluaran barang impor terjadi di Gudang 222X. Sebanyak 83 barang impor melebihi batas waktu 30 hari masa penimbunan barang. Pada proses pengeluaran barang di Gudang 222X pengguna jasa perlu melunasi biaya sewa gudang dengan mengajukan *request delivery order* melalui sistem CFS Center. Namun, tidak jarang pengguna jasa gagal dalam mengajukan *request delivery order* pada sistem CFS Center karena data barang tidak ditemukan pada sistem, sehingga pengguna jasa harus menunggu antrian perbaikan data pada sistem. Selain itu adanya gangguan Server ip yang membuat sistem pembayaran *virtual account* jasa sewa gudang menjadi terhambat selama lebih dari 2 jam. Dengan adanya masalah pada sistem di Gudang CFS hal ini dapat membuat kegiatan menjadi perlu dilakukan secara tatap muka, serta membuat antrian panjang di Gudang CFS. Kondisi tersebut bukan hanya menghambat *delivery* barang impor, tetapi juga dapat berpengaruh terhadap pengiriman barang ke gudang pemilik barang, dimana waktu pengiriman akan menjadi lebih lama dan tidak sesuai dengan yang direncanakan (Firdiansyah Putra et al., 2023) (Hani, 2023). Selain itu terhambatnya pengeluaran barang impor di TPS akan menambah biaya sewa gudang, sehingga biaya penimbunan barang yang

ditanggung oleh importir semakin mahal (Muhtarom & Ariffien, 2018) (Sarumaha et al., 2022). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang menyebabkan keterlambatan pengeluaran barang impor di Gudang CFS Dekonsolidasi, terutama pada proses *delivery* barang di Gudang 222X. Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terkait hambatan yang terjadi, serta sebagai masukan, pertimbangan, dan evaluasi terhadap pengeluaran barang impor di Gudang CFS Dekonsolidasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, serta untuk memberikan gambaran secara nyata tentang apa yang diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah yang terjadi adalah sebagai berikut:

1. Terdapat 83 barang impor yang melebihi batas waktu 30 hari penimbunan barang impor di TPS.
2. Pengguna jasa gagal mengajukan *request delivery* melalui sistem CFS Center.
3. Gangguan pada Server ip yang membuat sistem pembayaran *virtual account* jasa sewa gudang menjadi terhambat selama lebih dari 2 jam.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah ini penting untuk menjaga fokus penelitian. Oleh karena itu penelitian dibatasi dengan beberapa poin seperti berikut:

1. Penelitian dilakukan pada unit kerja CFS Center Pelindo Cabang Tanjung Priok dan Gudang 222X.
2. Data sekunder yang digunakan periode tahun 2024 yang berasal dari CFS Center.
3. Mengamati tahapan proses *receiving cargo* atau barang ditempatkan di rak Gudang 222X sampai proses *delivery cargo* yaitu truk pengguna jasa *tap gate out* Gudang 222X. Berdasarkan sudut pandang CFS Center Pelindo sebagai pusat pengelola Gudang CFS dan Gudang 222X sebagai salah satu mitra yang melakukan kegiatan operasional gudang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah “Apa faktor permasalahan yang menyebabkan terhambatnya pengeluaran barang impor di Gudang 222X?”

1.5 Tujuan Penulisan

Sesuai dengan judul yang diangkat penulis, adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah untuk mengetahui faktor permasalahan penyebab keterlambatan yang terjadi selama proses pengeluaran barang impor di Gudang CFS Dekonsolidasi.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Secara teoritis penelitian ini dapat dilihat sebagai alat konkret yang digunakan untuk tujuan praktis dalam penelitian berikutnya, khususnya mengenai keterlambatan pengeluaran barang impor di gudang.
 - b. Teori dapat dipahami dengan didefinisikan sebagai cara untuk melihat beberapa fenomena dengan implikasi eksplanatoris atau prediktif. Dalam penelitian ini memaparkan fenomena dari keterlambatan pengeluaran barang impor di Gudang CFS dekonsolidasi.
2. Kegunaan Praktis

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan, pertimbangan, dan evaluasi terhadap pengeluaran barang impor. Dengan demikian, perusahaan dapat mengembangkan strategi perencanaan yang efektif untuk memaksimalkan upaya dalam mengurangi hambatan dalam pengeluaran barang impor di Gudang CFS dekonsolidasi di Tanjung Priok.